PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 LAREH SAGO HALABAN

Susana[1], Salmiwati[2], Wedra Aprison[3], Mustafa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : st248181@gmail.com[1], salmiwati@uinbukittinggi[2], wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id[3], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRACT

One of the factors causing low reflective thinking ability among students is the lack of habitual practice by both teachers and students in applying reflective thinking skills. This condition leads to students' inability to identify difficulties and connect one problem to another, which indicates weak reflective thinking ability. To overcome this issue, the researcher applied the cooperative learning model type *Pair Check*. This model is considered relevant, enjoyable, and capable of increasing students' enthusiasm for learning in class. The purpose of this study was to determine the influence of the cooperative learning model type *Pair Check* on students' reflective thinking ability in Islamic Religious Education and Character Education subjects for grade X students at SMAN 1 Lareh Sago Halaban. This study employed a *quasi-experimental* method with a *Non-Equivalent Group Design*. The research was conducted at SMAN 1 Lareh Sago Halaban with a population of 360 students of grade X in the odd semester of the 2025/2026 academic year. The sample was selected using random sampling and consisted of two classes: an experimental class (36 students) and a control class (36 students). Data were collected through essay tests and documentation, while data analysis involved instrument testing (validity and reliability), normality test, homogeneity test, and hypothesis testing using a *t-test* with SPSS 27 software. The results showed that the average reflective thinking score of students in the experimental class was 25.72, while that of the control class was 21.39. The hypothesis test produced a significance value of $0.001 < 0.05$, indicating that there is a significant influence of the *Pair Check* cooperative learning model on students' reflective thinking ability. Therefore, it can be concluded that the implementation of the *Pair Check* cooperative learning model has a positive and significant effect on improving students' reflective thinking ability in Islamic Religious Education and Character Education subjects at SMAN 1 Lareh Sago Halaban.

Keywords : *Pair Check Model, Reflective Thinking Ability, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir reflektif yaitu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain siswa dan guru dalam proses berpikir reflektif yaitu masih belum terbiasa bagaimana menerapkan kemampuan berpikir reflektif tersebut, sehingga menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk melihat kesulitan dan menghubungkan masalah dengan masalah lain merupakan salah satu penyebab mengapa anak memiliki kemampuan berpikir reflektif yang kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe pair check. Pair check ini relevan, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe pair check terhadap kemampuan berpikir reflektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan menggunakan desain *The Non Equifalent Group Design.* Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban pada peserta didik kelas X semester ganjil 2025/2026 dengan jumlah populasinya 360 peserta didik. Sampel yang dipilih adalah *random sampling*, sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dan jumlah kelas eksperimen 36 peserta didik dan kelas kontrol 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes essay dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan uji instrument penelitian (uji validitas dan uji reliabilitas), uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan uji-T menggunakan perangkat SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir reflektif peserta didik di kelas eksperimen sebesar 25,72, sedangkan kelas kontrol sebesar 21,39. Uji hipotesis menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Lareh Sago Halaban.

Kata Kunci : *Model Pair Check, Berpikir Reflektif Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang dewasa untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan serta mampu menjalani kehidupan secara mandiri sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Hidayat and Abdillah 2019).

Pembelajaran lebih identik dengan terdapatnya transfer ilmu serta pengetahuan yang hendak mewujudkan proses belajar mengajar. Bagi Oemar Hamalik, belajar ialah sesuatu proses, sesuatu aktivitas serta bukan sesuatu hasil ataupun tujuan. Belajar bukan cuma mengingat, namun lebih luas dari pada itu, ialah yang dihadapi. Dengan mengalami peserta didik akan mengetahui lebih nyata tentang hal yang belum pernah dialaminya(Hamalik 2013).

Suatu pembelajaran akan berlangsung interaktif apabila ada pendidik dan peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan suatu lembaga pendidikan tersebut yaitu sekolah. Proses pembelajaran di dalam kelas akan tercipta dengan baik apabila proses belajar mengajar yang dilakukan efektif dan berguna dalam mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan.

Belajar adalah cara memperoleh pengetahuan, proses pembelajaran memerlukan kemampuan tersendiri bagi seorang peserta didik, baik kemampuan pikiran, fisik dan materi. Belajar merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan(Sesmiarni 2014). Belajar juga merupakan pencapaian pengetahuan dengan mengalami, mengingat, menguasai dan memperoleh atau menemukan informasi.

Belajar mengajar sebagai suatu proses sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yang ada di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran. Seorang pendidik yang akan mengajar harus membuat suatu perencanaan sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Seorang pendidik, alangkah baiknya menggunakan model pembelajaran yang menarik, agar mampu membuat suasana belajar yang gembira dan senang untuk peserta didik. Penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya, dan juga dapat melatih keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran(Anwar 2017).

Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman

belajar untuk mencapai tujuan belajar(Joyce, Weil, and Calhoun 2015).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah guru yang masih belum menggunakan model pembelajaran yang cocok dalam melakukan proses belajar mengajar. Kebanyakan seorang pendidik masih belum memahami tentang bagaimana penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Peserta didik cenderung merasa bosan dan sering tidak mendengarkan perintah guru. Agar pembelajaran berhasil sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, alangkah baiknya guru berupaya dalam mengembangkan proses belajar mengajar dari model konvensional menjadi model yang kreatif, inovatif agar peserta didik merasa senang saat pembelajaran berlangsung(Muti`ah et al. 2023). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola

yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial(S. Sarumaha and dkk 2023).

Dalam Al-Qur`an, disebutkan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*(Rauf and Al-Hafiz 2022).

Tafsir surah al-mujadalah ayat 11 menurut Ahmad Musthafa Al-Muraghi, mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kebaikan kepada kaum muslimin dan yang menyenangkan. Dan Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhaan(Al-Maraghi 1993).

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa orang-orang yang berilmu dan beriman memiliki keistimewaan serta kedudukan yang lebih tinggi, bukan semata-mata karena ilmu yang dimilikinya, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk mengamalkan dan menyebarkan ajaran yang bermanfaat bagi orang lain, baik melalui ucapan, tulisan, maupun dengan memberi teladan akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengajarkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, sambil tetap menekankan pentingnya menghormati agama lain demi terciptanya kerukunan antarumat beragama dan memperkuat rasa persatuan bangsa(Hawi 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat serta akhlak mulia. Dalam pencapaian tujuan tersebut, PAI tidak hanya membutuhkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Kemampuan berpikir reflektif merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran PAI karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari melalui proses perenungan yang mendalam(Sutiah 2018).

Realitas pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih cenderung bersifat konvensional dengan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek hafalan dan pengetahuan teoritis(Majid 2015). Metode pembelajaran yang umum digunakan seperti ceramah dan diskusi klasikal kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Akibatnya, peserta didik sering kali hanya memahami materi PAI secara tekstual tanpa mampu merefleksikannya secara mendalam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari(Muhaimin 2012).

Kemampuan berpikir reflektif dalam konteks pembelajaran PAI sangat diperlukan karena materi PAI tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai yang perlu dipahami, direnungkan, dan diaplikasikan. Berdasarkan teori Dewey, berpikir reflektif adalah proses di mana individu terlibat dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka(Zahrah 2024)." Dalam konteks PAI,

kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengkaji nilai-nilai agama secara kritis dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan pribadi.

Menurut Boody, Hamilton dan Schon terdapat karakteristik dari berpikir reflektif yaitu, refleksi sebagai analisis retrospektif atau mengingat kembali (kemampuan untuk menilai diri sendiri), refleksi sebagai proses pemecahan masalah (kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar), refleksi kritis pada diri (mengembangkan perbaikan diri secara terus menerus), dan refleksi pada keyakinan dan keberhasilan diri(Zahrah 2021).

Inovasi dalam metode pembelajaran menjadi suatu kebutuhan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe pair check merupakan salah satu alternatif yang potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990, yang pada dasarnya merupakan modifikasi dari aktivitas think-pair-share(Kagen and Miguel Kagen 2009). Pair check menekankan pada kerjasama berpasangan dan peran bergantian antara "pelatih" dan "partner" yang memungkinkan peserta didik untuk saling memeriksa jawaban dan memberikan umpan balik, sehingga mendorong proses refleksi(Huda 2018). Model ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam pasangan untuk memahami dan mengevaluasi materi secara bergantian. Dalam model *Pair Check*, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi "pemeriksa" sekaligus "peserta didik belajar", dimana mereka akan saling mengoreksi dan berdiskusi mengenai jawaban yang diberikan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara individu, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengevaluasi pemahaman mereka serta teman sejawatnya.

Model pembelajaran kooperatif *Pair Check* memiliki beberapa keunggulan dalam meningkatkan berpikir reflektif peserta didik. Model pembelajaran ini memiliki keunggulan karena mampu melatih kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan, sehingga dapat melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

Beberapa temuan menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* mampu meningkatkan kerja sama antarsiswa, pengajaran teman sebaya (*peer tutoring*), meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, dan melatih siswa berkomunikasi dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe pair check dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa(Redasi 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada berbagai mata pelajaran(Isjoni 2019). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe pair check terhadap kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Padahal, karakteristik model pair check yang menekankan pada kolaborasi, pertukaran peran, dan proses pengecekan berpasangan berpotensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik(L. Silberman 2018).

Berbagai penelitian sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandar Lampung" bahwasanya terdapat pengaruh pendekatan pair check terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa bardasarkan uji-t maka didapatkan t-hitung memperoleh nilai 8.355 dan t-tabel adalah 1.9939.

Salah satu sekolah yaitu SMAN 1 Lareh Sago Halaban yang sudah dilakukan observasi awal pada tanggal 13 Januari 2025, sudah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut, yang mana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut mengatakan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar peserta didik dikelas yaitu masih menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Dengan ini membuat peserta didik jenuh, kurang fokus, tidak semangat, menjadi malas dalam belajar sehingga kemampuan berfikir reflektif siswa dalam proses pembelajaran menjadi berkurang.

Dengan hasil observasi awal tadi, maka perlu adanya penerapan model pembelajaran *Pair Check* untuk memacu dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam proses pembelajaran yang mana dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* siswa dituntut untuk bekerjasama saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan dan semua siswa harus mampu menemukan jawabannya. Pada kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir siswa bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Alasan penulis memilih model *pair check* adalah karena model ***pair check*** mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga melakukan refleksi terhadap jawaban mereka saat berdiskusi dengan teman sepasang.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Lareh Sago Halaban"** ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* yang terdiri dari kelas eksperimen yang meninjau kembali pelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran *Pair Check*, sedangkan pada kelas kontrol meninjau kembali pelajaran dengan cara biasa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Non Equifalent Group Design* yang memiliki dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok nanti akan diuji menggunakan instrument yang sama dan menganalisis perlakuan mana yang lebih optimal. Apakah pada kelas eksperimen lebih baik atau sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini penulis memaparkan hasil penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Lareh Sago Halaban.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif peserta didik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa nilai post-test soal essay dari siswa yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelompok siswa yang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* pada kelas X.E8 dengan jumlah

36 peserta didik sedangkan kelas kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan pada kelas X.E4 dengan jumlah 36 peserta didik.

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban tersebut kemudian diolah dengan *SPSS 27.0* untuk mengetahui hasil uji coba instrument penelitian, uji normalitas, uji homogenitas, hasil uji hipotesis dan pembahasan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh gambaran tentang hasil penelitian, data diolah berdasarkan hasil soal essay yang telah di isi oleh peserta didik yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data yang diperoleh dari post-test soal essay pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Pair Check* dan post-test soals essay pada kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Berikut ini waktu pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban yaitu:

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Penelitian	Waktu
1	Uji Coba Soal Essay	Agustus 2025
2	Kelas Eksperimen	Agustus 2025
3	Kelas Kontrol	Agustus 2025

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian persyaratan analisis. Yang dimaksudkan persyaratan adalah yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan baik untuk keperluan memprediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat data yang di analisis berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka dapat diolah dengan menggunakan statistic uji t, uji normalitas menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* dalam perhitungan menggunakan program SPSS *27.0* dari out yang dihasilkan dilihat dari signifikansi yang diperoleh dan dilakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dengan metode uji ini sebagai berikut:

a. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikan > 0,05.
b. Data berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikan < 0,05.

Hasil uji Normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperiman	,983	36	,841
Kontrol	,964	36	,277

Berdasarkan hasil uji Normalitas dengan menggunakan *SPSS 27.0* dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk semua data pada uji Shapiro-Wilk > 0,05, kelas Eksperimen dengan nilai Signifikan 0,841 > 0,05 dan kelas kontrol dengan nilai Signifikansi 0,277 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Setelah peneliti menguji normalitas, peneliti perlu uji kesamaan (Homogenitas) beberapa bagian sampel yaitu seragam atau tidak variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang

sama. Uji Homogenitas menggunakan *SPSS 27.0 for Windows* dengan ketentuan pengambilan keputusan adalah:

a. Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) < 0,05 maka data tersebut memiliki variansi yang tidak sama (tidak homogen).
b. Jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka data tersebut memiliki variansi yang sama (homogen).

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil data essay	Based on Mean	3,272	1	70	0,075
	Based on Median	3,107	1	70	0,082
	Based on Median and with adjusted df	3,107	1	64,488	0,083
	Based on trimmed mean	3,239	1	70	0,076

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi 0,075 yang berarti > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen atau varian yang sama.

C. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dugunakan untuk melihat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* (X) dengan Berpikir Reflektif peserta didik (Y) kelas X SMAN 1 Lareh Sago Halaban. Proses perhitungannya dengan menggunakan *SPSS 27.0 for Windows*. Uji hipotesis yang dilakukan peneliti berdasarkan kriteria pengujian yaitu jika nilai sig < 0,05 maka Ha diterima Ho ditolak artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* berdampak signifikan terhadap kemampuan Berfikir Reflektif peserta didik. Namun jika nilai sig > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya Model Kooperatif Tipe *Pair Check* tidak berdampak secara signifikan terhadap kemampuan berfikir reflektif peserta didik. Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya secara parsial variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, yang artinya secara parsial variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Group Statistic				
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Eror Mean
Post-Test Kelas Eksperimen (Pair Chek)	36	25,72	3,661	0,610
Kelas Kontrol	36	21,39	4,964	0,827

Independent Samples Test

		Levene`s Test for Equality Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 % Confidance Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Berpikir Reflektif	Equal variances assumed	3,272	0,075	4,215	70	<,001	4,333	1,028	2,283	6,384
	Equal variances not assumed			4,215	64,384	<,001	4,333	1,028	2,280	6,387

Berdasarkan hasil perhitungan uji SPSS diketahui bahwa rata-rata berpikir reflektif peserta didik di kelas eksperimen sebesar 25,72 dan rata-rata berpikir reflektif peserta didik kelas kontrol 21,39. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar di bandingkan dengan kelas kontrol.

Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir reflektif antara kelas eksperimen (25,72) dan kelas kontrol (21,39) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Pair Check* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa. Namun, perbedaan yang tidak terlalu jauh karena meskipun disebut "konvensional", bukan berarti model tersebut sama sekali tidak menumbuhkan berpikir reflektif. Dalam praktiknya, guru dalam pembelajaran konvensional masih **memberikan penjelasan yang menuntut pemahaman mendalam, mengajukan pertanyaan analisis, atau memberi kesempatan siswa untuk menjawab dan menilai jawaban mereka sendiri.** Kegiatan-kegiatan seperti ini secara tidak langsung juga **melatih berpikir reflektif,** walaupun intensitas dan kedalamannya tidak sekuat pada model *Pair Check*. Karena itu, nilai rata-rata kemampuan berpikir reflektif kelas kontrol tetap cukup tinggi dan membuat selisih dengan kelas eksperimen tidak terlalu jauh.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel output uji t-test berpikir reflektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diketahui nilai Sig. 2 yang berada di tabel yaitu 0,001 dapat diambil keputusan bahwa nilai 0,001 < 0,05. Dari data di atas disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 1 Lareh Sago Halaban.

D. Pembahasan

Penelitian ini di lakukan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban kelas X dan pada hasil penelitian tentang pengaruh model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Pair Check* terhadap berpikir reflektif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 1 Lareh Sago Halaban. Diperoleh bahwa variabel independen *Pair Check* berpengaruh positif terhadap Variabel Dependen Berpikir Reflektif.

Ada beberapa hal yang menyebabkan peserta didik kurangnya tingkat berpikir reflektif, di antaranya adalah: faktor internal siswa yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa

itu sendiri, yakni kondisi jasmani dan rohani siswa. Selain itu ada juga faktor eksternal siswa, merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti keadaan keluarga, kondisi ekonomi, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya yang mengakibatkan anak bisa berpikir secara reflektif dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan sekolah, dimana di dalam lingkungan sekolah ini siswa mengikuti kegiatan proses pembelajaran, dengan segala unsur yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menggunakan 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mencoba atau membandingkan kegiatan pembelajaran dan melihat kemampuan berpikir reflektif peserta didik melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran menggunakan model *Pair Check* peserta didik menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana dengan menggunakan model *Pair Check* peserta didik diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang dibahas dan nantinya peserta didik akan melakukan diskusi secara berpasangan dan mereka akan di minta untuk berbagi tentang apa yang telah mereka diskusikan. melalui penggunaan model *Pair Check*, siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran dengan mereka membahas masalah secara berpasangan dalam pembelajaran dikelas sehingga sangat memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berfikir reflektif. Hal ini membuat siswa lebih antusias karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Model *Pair Check* yang diterapkan dikelas ekperimen membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka mengalami langsung konsep yang diajarkan melalui pengunaan model pembelajaran koooperatif tipe *Pair Check*. Siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Ketika saling mengecek jawaban saat diskusi, siswa terlihat lebih bersemangat dan berani mengekspresikan diri mereka dalam konteks pembelajaran. Selain itu, model *Pair Check* juga mendorong interaksi antar siswa menjadi lebih intensif karena mereka harus bekerja sama dan berkomunikasi dengan pasangannya selama kegiatan belajar berlangsung.

Guru dapat mengamati bagaimana setiap siswa berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman materi menjadi lebih efektif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan Model *Pair Check* ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan berfikir reflektif karena mereka harus berinteraksi dan saling mengecek jawaban dalam pemecahan masalah pada pembelajaran. Hasilnya, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, dengan tingkat partisipasi siswa yang meningkat secara signifikan.

Pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional, peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir reflektif siswa yang relatif rendah selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dimana komunikasi cenderung satu arah. Siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif dan mencatat materi yang disampaikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang aktif merespons pertanyaan guru, siswa yang memang memiliki kepercayaan diri tinggi. Sebagian besar siswa terlihat kurang antusias dan cenderung diam. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan

atau mengungkapkan pendapatnya. Pembelajaran dengan metode konvensional ini juga menunjukkan kurangnya interaksi antar siswa karena mereka lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Tidak ada kegiatan diskusi atau kerja kelompok yang memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Akibatnya, suasana kelas cenderung monoton dan kurang dinamis. Karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep yang disampaikan sehingga kemampuan berpikir reflektif mereka sangat kurang. Metode konvensional yang diterapkan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi pembelajaran.

Dalam tahap awal penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kelas untuk uji coba instrument. Pada kelas tersebut peserta didik diminta untuk merespon sejumlah pernyataan dalam bentuk soal essay yang telah disesuaikan dengan indikator berpikir reflektif. Melalui proses ini, diperoleh 11 butir pernyataan yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Tahap berikutnya adalah melaksanakan uji normalitas dan uji homegenitas. Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan distribusi data kemampuan berfikir reflektif peserta didik, sementara uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui keseragaman varians dari data kedua kelompok. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir reflektif peserta didik dari kedua kelompok baik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* yaitu kelas eksperimen dan model konvensional yaitu kelas kontrol memenuhi asumsi normalitas dengan nilai signifikansi > 0,05 yaitu kelas eksperimen 0,841 dan kelas kontrol 0,277. Sementara uji homogenitas didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kedua kelas berdistribusi homogen dengan signifikansi > 0,05 yaitu 0,075.

Adapun langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan menggunakan uji independent sample t-test, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh hasil Sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,001 yang menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima adanya pengaruh Model *Pair Check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 1 Lareh Sago Halaban.

Perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pertemuan pertama pembahasannya tentang pengertian dan dalil syu`abul iman yang diawali dengan kegiatan awal, guru memberikan apersepsi berupa motivasi dan mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya, sekaligus menyampaikan kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pertemuan hari itu. Guru memberi pertanyaan pemantik kepada peserta didik berupa:

1. Tahukah kamu makna iman sebenarnya?
2. Bagaimana ciri-ciri orang yang beriman?

Siswa kemudian diperkenalkan dengan model *pair check*, kemudian guru membagi peserta didik menjadi kelompok secara berpasangan. Dalam kegiatan inti:

Tahap 1: Presentasi Materi (10)

Guru menyampaikan materi dasar:

a. Guru menyampaikan materi pengertian Syu`abul Iman.

b. Menjelaskan dalil utama (hadist tentang cabang iman)
c. Peserta didik mencatat poin-poin penting.

Tahap 2: Kerja berpasangan- tahap 1(25 menit)

a. Setiap pasangan menerima lembar kerja tentang pengertian syu`abul iman.
b. Partner A mengerjakan soal 1-5, patner B memeriksa dan memberi feedback.
c. Partner B mengerjakan soal 6-10, partner A memeriksa dan memberi feedback.
d. Guru berkeliling memberikan bimbingan.

Tahap 3: Kerja Berpasangan- Tahap 2 (25 Menit)

a. Pasangan bergantian peran.
b. Mengerjakan lembar kerja tentang dalil-dalil syu`abul iman.
c. Saling memeriksa dan memberikan perbaikan.
d. Diskusi dalam pasangan untuk memastikan pemahaman.

Pertemuan kedua, pembahasannya tentang macam-macam syu`abul iman yang kegiatan awalnya di mulai dengan guru menanyakan kembali pengertian syuabul iman beserta dalilnya. Pada kegiatan inti:

1. **Penyampaian Materi Awal:** Guru menjelaskan bahwa syu'abul iman itu beragam dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang meliputi:
   a. Niat, akidah dan hati
   b. Lisan/ ucapan
   c. Seluruh anggota badan
2. **Pembagian Tugas (Pair Check):**
   a. Setiap pasangan akan menerima dua lembar kerja baru:
      1) **Lembar Kerja C:** Berisi daftar kategori syu'abul iman (misal niat, akidah dan hati, dan lisan/ucapan, serta seluruh anggota badan) dan beberapa contoh cabang iman di bawah masing-masing kategori (misal: cinta Allah, jujur, menjaga salat).
      2) **Lembar Kerja D:** Berisi soal-soal untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan cabang-cabang iman, misalnya: "Kelompokkan cabang iman berikut ke dalam kategori yang tepat: [daftar cabang iman acak]", "Sebutkan 3 contoh cabang iman yang terkait dengan hati!".
   b. Proses Pengerjaan:
      1) Peserta didik pertama (A) membaca Lembar Kerja C dan berusaha menjawab pertanyaan di Lembar Kerja D.
      2) Peserta didik kedua (B) mendengarkan, mengamati, dan memberikan masukan/klarifikasi.
      3) Setelah selesai, mereka bertukar peran. Peserta didik B membaca ulang Lembar Kerja C dan memeriksa jawaban Peserta didik A di Lembar Kerja D, serta memberikan koreksi.
3. **Diskusi :** Guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil pengelompokan cabang iman. Guru mengoreksi dan melengkapi jawaban.
4. **Penguatan Konsep:** Guru memberikan penguatan mengenai pembagian syu'abul iman dan pentingnya memahami setiap cabang iman sebagai bagian dari kesempurnaan iman.

Pertemuan ketiga, pembahasannya tentang manfaat mengamalkan syu`abul iman. Pada kegiatan awal guru menanyakan kembali beberapa macam cabang syu`abul iman yang dipelajari. Dan pada kegiatan inti:

Tahap 1: Presentasi Materi

a. **Manfaat Spiritual**: Mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan.
b. **Manfaat Personal**: Membentuk karakter mulia, ketenangan jiwa.
c. **Manfaat Sosial**: Terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Tahap 2: Pair Check - Fase Partner

a. **Partner A**: Menganalisis studi kasus tentang manfaat spiritual dan personal.
   Studi Kasus A-Manfaat Spiritual & Personal: Ahmad selalu melaksanakan shalat tepat waktu dan rajin membaca Al-Qur'an. Ia merasa hatinya tenang dan lebih mudah menghadapi masalah hidup. Analisislah manfaat yang dirasakan Ahmad!
b. **Partner B**: Menganalisis studi kasus tentang manfaat sosial.
   Studi Kasus B - Manfaat Sosial: Di sebuah kampung, warga saling tolong-menolong, jujur dalam bermuamalah, dan peduli terhadap tetangga yang kesusahan. Analisislah dampak pengamalan cabang iman terhadap masyarakat tersebut!
c. Setiap partner menyelesaikan analisis kasus

Tahap 3: Pair Check - Fase Coach (pelatih)

a. Saling mempresentasikan analisis
b. Coach/ pelatih memberikan masukan dan koreksi

Pertemuan ke empat, guru memberikan soal essay kemampuan berpikir reflektif, untuk melihat seberapa besar kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Hasil dari soal essay menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait kemampuan berpikir reflektif peserta didik, yang mencerminkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe ***Pair Check*** memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan pemahaman konsep karena siswa saling menjelaskan dan memeriksa pekerjaan pasangannya, sehingga mereka lebih aktif dan mendalam dalam belajar. Model ini juga melatih kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi dan sosial siswa melalui interaksi dua arah yang positif. Selain itu, Pair Check mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan umpan balik secara langsung, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman. Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan kemandirian belajar siswa. Dengan kelebihan-kelebihan ini, model pembelajaran kooperatif tipe pair check terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMAN 1 Lareh Sago Halaban.

Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* diantaranya Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, Shely Selina Ramadhani dkk, yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Ditinjau Dari Tingkat Kebisaan Berpikir". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh interaksi antara menggunakan model pembelajaran *pair check* dan langsung dengan tingkat kebiasaan berpikir matematis (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

Penelitian Pendidikan Matematika, Ulfa Masamah, yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap perbedaan peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa berdasarkan pada faktor pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa. Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan bentuk kontrol non ekuivalen (*The Nonequivalent Control Group Design*). Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siwa MAN Ngawi nilai rata-rata 14,2 dari skala 0-48. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir reflektif siswa yaitu siswa tidak mampu mengidentifikasi masalah dan mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Matematika dan Pendidikan Matematika, Nia Mentari dkk, yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa SMP ditinjau dari gaya belajar tipe visual, auditorial, dan kinestik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa gaya belajar visual dan audio lebih tajam daripada kinestik. Hal tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas yang cenderung bergantung bagi siswa yang mempunyai gaya belajar audio dan visual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif *tipe pair* check terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat pada rata-rata berpikir reflektif peserta didik dikelas eksperimen sebesar 25,72 dan rata-rata berpikir reflektif peserta didik pada kelas kontrol sebesar 21,39.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian langsung, peneliti dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor yang nantinya agar dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang supaya lebih sempurna penelitiannya karena penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya, beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 1 Lareh Sago Halaban, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk mata pelajaran lain atau tingkatan kelas yang berbeda di SMAN tersebut.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki keterbatasan dalam hal cangkupan materi, karena tidak semua materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diajarkan karena keterbatasan waktu yang diberikan pihak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian adanya analisis serta mengacu pada rumusan masalah dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap peningkatan berpikir reflektif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu`abul (Cabang) Iman, hal ini diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji t independent simple t-tets dengan taraf Sig. (2-tailed)

sebesar 0,001 yang berarti 0,001 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil perhitungan uji SPSS diketahui bahwa rata-rata berpikir reflektif peserta didik di kelas eksperimen sebesar 25,72 dan rata-rata berpikir reflektif peserta didik kelas kontrol 21,39. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar di bandingkan dengan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, B. (n.d.). Pemohonan uji materi larangan ganja untuk medis. https://www.merdeka.com/peristiwa/musa-anak-pemohon-uji-materi-larangan-ganja-untuk-kesehatan-meninggal-dunia.html

Alzamzami, A. A., & Zakariyah, M. Z. (2025). Efektivitas dan peluang legalisasi ganja medis di Indonesia. *Medic Nutricia, 12*(3).

Assanangkornchai, S., et al. (2022). Penggunaan ganja medis di Thailand setelah legalisasi: Survei sampel berbasis responden. *NHM*.

Danang, S. S., Susilaningtyas, L., & Nurcahyati, A. (2015). *Buku seri bahaya narkoba: Sejarah narkoba*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.

Handoyo, P. (2014). *War on drugs: Refleksi transformative penerapan kebijakan global pemberantasan narkoba di Indonesia*. Bandung: Sva Tantra.

Idham, G. W. (2021). Politik hukum medis di Indonesia. *Sejarah Artikel, 7*(6).

Iswara, A. J. (2022). Kenapa ganja legal di Thailand, ini 3 alasannya. *BBC News Indonesia*.

JDIH. (n.d.). Penggolongan narkotika di Indonesia. https://jdih.sukoharjo.go.id/penggolongan-narkotika-di-Indonesia

Kama, I. P. S., et al. (n.d.). Kepentingan Thailand dalam penerapan kebijakan legalisasi ganja. Universitas Udayana.

Levin, S. (2016). Expots: Medical marijuana draws parents to US for their children's treatments.

Litbang Kemendagri. (n.d.). Alasan Kemenkes tolak penelitian ganja sebagai obat. https://litbang.kemendagri.go.id/website/alasan-kemenkes-tolak-penelitian-ganja-sebagai-obat/

Luthfiyani, D., Hamzani, A. I., & Rizkianto, K. (2023). *Kontroversi ganja untuk medis: Perbandingan Indonesia dan Thailand*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

Nuryadi, A. (n.d.). *Penggunaan ganja sebagai obat perspektif hukum pidana Indonesia dan hukum pidana Islam (Analisis Pasal 7 dan 8 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika)*.

Prasetyo, E. D. (2022). Legalisasi ganja medis (Analisis putusan MK Nomor 106/PUU-XVIII/2020). *Jurnal Analisis Hukum, 5*(2). https://doi.org/10.38043/jah.v5i2.3735

Pratama, A. Y., Urfan, & Saepuddin, L. (2023). Studi komparasi antara Indonesia dengan Thailand terkait kebijakan legalisasi ganja. *Parhesia, 1*(1). https://doi.org/10.29303/parhesia.v1i1.2578

Putri, G. S. (2020). PBB putuskan ganja masuk golongan I narkotika, bagaimana di Indonesia? *Kompas.com*. https://www.kompas.com/sains/read/2020/PBB-Putuskan-Ganja-masuk-golongan-I-Narkotika-bagaimana-di-Indonesia

Putriana, A., Rusdianto, D. S., & Najmudin, D. (2023). Syubhat hukum penggunaan ganja medis dalam hukum pidana Islam dan hukum positif. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 2*(1).

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 106/PUU-XVIII/2020.

Renggong, R. (2017). *Hukum pidana khusus* (hlm. 121). Jakarta: Kencana.

Rifani, A. J., & Prakasa, S. U. W. (2021). Independensi peradilan militer terhadap prajurit TNI sebagai pelaku tindak pidana narkotika. *Audito Comparative Law Journal (ACLJ), 2*(3). https://doi.org/10.22219/aclj.v2i3.16756

Sintya, R. T. G. (2023). *Analisis putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 106/PUU-XVIII/2020 tentang pengajuan materil UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika terhadap UUD 1945 perspektif mursalah*. Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Soekanto, S., & Mamudji, S. (2001). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.